

KRITIK TERHADAP KETIMPANGAN SOSIAL DALAM PUISI 'SAJAK SEBATANG LISONG' KARYA W. S. RENDRA: ANALISIS PERSPEKTIF SOSIALISME

Ahmad Fatwa Adil¹, Risha Hiriana², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: fatwaadil01@gmail.com

Abstract

This study uses a qualitative descriptive method, which is an approach that aims to describe and analyze the social meanings contained in literary texts based on the researcher's in-depth interpretation. The poem Sajak Sebatang Lisong by W.S. Rendra is a form of sharp criticism of the social inequality that occurred during the New Order. From a socialist perspective, this poem voices the suffering of the common people, criticizes the dominance of the bourgeoisie, and highlights the inequality in access to education, employment, and national development that tends to imitate foreign systems without considering the local context. Rendra emphasizes that art and thought should side with social reality and the suffering of the people, not be separated from the lives of society. By making his poem an "emergency pamphlet," Rendra calls for resistance, class awareness, and the need for direct involvement of intellectuals and artists in the social struggle for justice and equality.

Keyword: *Social Inequality, Socialism, Social Criticism, W.S. Rendra, Poetry Analysis.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis makna-makna sosial yang terkandung dalam teks sastra berdasarkan interpretasi peneliti secara mendalam. Puisi *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra merupakan bentuk kritik tajam terhadap ketimpangan sosial yang terjadi pada masa Orde Baru. Dalam perspektif sosialisme, puisi ini menyuarakan penderitaan rakyat kecil, mengancam dominasi kaum borjuis, serta menyoroti ketimpangan dalam akses pendidikan,

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ketenagakerjaan, dan pembangunan nasional yang cenderung meniru sistem asing tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Rendra menegaskan bahwa seni dan pemikiran seharusnya berpihak pada realitas sosial dan penderitaan rakyat, bukan terlepas dari kehidupan masyarakat. Dengan menjadikan puisinya sebagai “pamflet masa darurat,” Rendra menyerukan perlawanan, kesadaran kelas, dan perlunya keterlibatan langsung dari intelektual dan seniman dalam perjuangan sosial demi keadilan dan kesetaraan.

Kata Kunci: *Ketimpangan Sosial, sosialisme, Kritik Sosial, W.S. Rendra, Analisis Puisi.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan seni yang merepresentasikan kehidupan masyarakat dengan kebudayaan yang secara garis besar dapat mengandung nilai kemanusiaan. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menjadi wadah representasi kehidupan manusia ialah puisi. Menurut Syarifudin (2015:59) Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mewakili perasaan penulisnya. Puisi sering disebut sebagai seni merangkai kata yang di dalamnya menyiratkan hubungan tanda dengan makna. Tiap kata, baris, dan bait dalam puisi harus memiliki makna. Puisi dapat diartikan pula sebagai bentuk karya sastra yang proses penciptaannya melalui imajinasi dan kreativitas pengarang dengan melihat realita sosial yang ada di masyarakat sehingga mampu memunculkan berbagai nilai kehidupan di dalamnya (Rohma & Qur’ani, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastrawan dapat menggunakan karyanya yang berupa puisi sebagai wadah kritik sosial untuk merepresentasikan ragam masalah yang ada di masyarakat. Kritik sosial merupakan cara sastrawan berkomunikasi untuk menyampaikan tujuan sebagai wadah mengontrol jalannya sebuah sistem.

Salah satu sastrawan yang dikenal masyarakat Indonesia dengan kepekaannya terhadap keadaan sosial-politik kala itu ialah Willibrordus Surendra Broto Rendra, yang memiliki nama pena W.S Rendra atau “Si Burung Merak”. Kepekaan sosial yang tajam terlihat dalam karya-karyanya yang mengkritik ketidakadilan sosial dan penindasan rakyat kecil yang terjadi di masyarakat. Pada tahun 1970–1980-an menjadi tahun-tahun produktif bagi Rendra dalam melahirkan puisi-puisi yang berlatar belakang kritik sosial seperti, “Sajak Sebatang Lisong”, “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta”, dan “Kesaksian Tahun 1967” yang dengan jelas mengkritik ketimpangan sosial. Keberanian Rendra dalam mengkritik sistem sosial-politik kala itu membuatnya dijuluki sebagai “Burung Merak” karena karyanya yang indah namun juga tajam akan kritik.

Pandangan sosialisme hadir dan berkembang bersamaan dengan revolusi industri yang di mana kehadirannya merupakan bentuk protes terhadap sistem kapitalis pada abad ke-19 yang berjalan kasar. Maka pengikut paham sosialisme menginginkan tercapainya jiwa sosial dalam

masyarakat yang dijalankan dengan cara damai tanpa adanya penindasan dan kekerasan (Wiratama et al., 2022). Sosialisme sebagai ideologi hadir ketika adanya sistem kapitalis kontemporer yang membawa perbedaan terhadap kelas sosial. Lahirnya kaum borjuis dengan kehidupan yang mewah sangat berbanding terbalik dengan kaum proletar yang hidup dengan pola kemiskinan. Dalam sistem yang non egaliter tersebut, banyak dari sastrawan yang menjadikan karyanya sebagai bentuk kritik yang bertujuan untuk menghadirkan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.

Puisi “Sajak Sebatang Lisong” ialah puisi yang dibuat pada masa Orde Baru dan menjadi puisi yang terkenal karena pemaknaan terhadap kritik sosial-politik masyarakat Indonesia kala itu. Rendra menggunakan “lisong” yang mewakili kesederhanaan masyarakat lokal yang kontras dengan rezim yang berkuasa kala itu disertai dengan asapnya yang membumbung menjadi simbol pemikiran yang bebas dan perlawanan yang tidak dapat dicegah, sementara proses penggunaan lisong menjadi cerminan terkait kondisi sosial-politik yang pahit. Secara keseluruhan simbol tersebut berujung pada representasi ketimpangan sosial yang tajam antara kaum borjuis dengan proletar, serta keadaan negara kala itu yang penuh dengan kebohongan dan ketidakadilan sistem.

Sajak Sebatang Lisong karya W.S. Rendra merupakan kritik tajam terhadap ketimpangan sosial. Puisi ini menggambarkan kekecewaan terhadap elit teknokrat yang menyalahkan rakyat tanpa memahami akar masalah struktural kemiskinan. Rendra menolak pembangunan yang hanya meniru sistem asing dan mengabaikan realitas lokal. Ia menuntut agar seni dan pemikiran berpihak pada rakyat, tidak terpisah dari penderitaan sosial. Dengan begitu, puisi ini menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan seruan untuk kesadaran sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna sosial dalam puisi *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra, khususnya sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial. Melalui pendekatan sosialisme, penelitian ini bertujuan menunjukkan bagaimana puisi digunakan sebagai media perlawanan terhadap ketidakadilan dan sebagai suara keberpihakan pada rakyat tertindas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis makna-makna sosial yang terkandung dalam teks sastra berdasarkan interpretasi peneliti secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah puisi *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra, yang akan dianalisis melalui pendekatan teori sosialisme untuk mengungkap pesan-pesan sosial, kritik terhadap ketimpangan sosial, serta seruan atas kesadaran kelas dalam masyarakat.

Pendekatan kualitatif dipilih karena puisi sebagai objek kajian bersifat subjektif dan memuat nilai-nilai sosial yang tidak dapat diukur secara numerik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna-makna yang tersirat maupun yang tersurat dalam larik-larik puisi secara

kontekstual, terutama dalam hubungannya dengan realitas sosial dan politik pada masa puisi tersebut ditulis.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi *Sajak Sebatang Lisong*. Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap teks untuk memahami struktur, simbol, dan diksi yang digunakan penyair. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian puisi yang mengandung kritik sosial, kemudian mengkaitkannya dengan teori-teori sosialisme, khususnya yang menyangkut isu kelas sosial, ketimpangan ekonomi, serta peran seni dan intelektual dalam perjuangan rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak Sebatang Lisong

Oleh: W.S. Rendra

*Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya,
mendengar seratus tiga puluh juta rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong menganggang,
berak di atas kepala mereka*

Dalam pandangan sosialisme, bait pertama ini melukiskan bagaimana kaum proletar yang menjalani kehidupan dalam penderitaan, sedangkan sekumpulan masyarakat borjuis menjalani kehidupan dengan menikmati kekayaan dan kekuasaan. Secara implisit, simbol kesadaran atau kepahitan seseorang yang melihat ketidakadilan di sekitarnya tertulis pada frasa “menghisap sebatang lisong”. Alih-alih bangga dengan paham nasionalisme, justru frasa “melihat Indonesia Raya” menjadi suatu perspektif kritis pada ketimpangan sosial yang terjadi. “Mendengar seratus tiga puluh juta rakyat” mempertegas bahwa mayoritas masyarakat pada masa itu telah menjadi korban eksploitasi dan ketidakadilan ekonomi.

Kondisi ekonomi dan politik negara yang dikendalikan oleh dominan masyarakat borjuis sebagai “dua tiga cukong menganggang” menunjukkan perbandingan yang cacat antara masyarakat borjuis dan proletar. Mereka (masyarakat borjuis) tidak hanya memiliki wewenang, melainkan juga menatap atau bahkan merendahkan masyarakat proletar yang tersirat dalam frasa, “berak di atas kepala mereka” yang juga sangat mempertajam kritik terhadap eksploitasi dan penghinaan terhadap masyarakat proletar kelas pekerja. Secara komprehensif, bait pertama ini melukiskan ketidakadilan kelas masyarakat dalam sistem kapitalisme, berupa masyarakat luas yang terus menjalani hidup dalam ketidakberdayaan dan penderitaan di bawah kekayaan dan kekuasaan yang hanya terpusat pada sekumpulan masyarakat borjuis.

*Matahari terbit.
Fajar tiba.*

*Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan*

Salah satu aspek yang paling disorot pada bait kedua ini ialah kondisi pendidikan yang menyedihkan. Frasa “Matahari terbit, Fajar tiba” menggambarkan selalu ada awal dan harapan yang baru, walaupun harus menghadapi kenyataan yang pahit. Penyair berkata bahwa, “delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan” yang secara eksplisit bermakna akses terhadap ilmu pengetahuan yang sangat minim bagi generasi penerus bangsa.

Angka delapan juta menjadi simbol kegagalan negara dalam memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencerdaskan bangsa dengan memberikan pendidikan yang layak dan masif bagi seluruh rakyatnya. Keadaan ini mempertegas bahwa adanya kelas sosial dalam masyarakat berupa kaum proletar yang terus berada dalam roda kemiskinan disebabkan oleh pendidikan layak yang kurang memadai dan tidak merata hingga ke seluruh lapisan masyarakat. Keadaan ini masih relevan karena sampai sekarang banyak anak-anak Indonesia yang tidak terjangkau akses pendidikan yang layak.

*Aku bertanya,
tetapi pertanyaan-petanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papantulis-papantulis para pendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.*

Dalam pandangan sosialisme, bait ketiga ini mengkritik secara konkret pemerintahan dan sistem pendidikan yang tidak memberi tanggapan terkait kebutuhan realitas masyarakat. Susunan kekuasaan yang lamban dan statis menjadi hambatan bagi tersalurnya aspirasi rakyat, terutama pada aspek pendidikan. Frasa, “Aku bertanya” mewakili sikap individu yang kritis mencari jawaban atas ketimpangan kondisi sosial yang terjadi. Fakta bahwa, sikap kritis tersebut “membentur meja kekuasaan yang macet” melukiskan pemerintahan yang tidak memberi tanggapan terkait aspirasi yang disuarakan rakyat.

Pendidikan yang semestinya menjadi pintu mencapai kemajuan, justru menjadi perjalanan panjang tanpa tujuan pada “papan tulis-papan tulis para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan” menggambarkan bahwa pendidikan yang tidak relevan dengan kenyataan. Kurikulum dan topik pembelajaran yang diberikan tidak sejalan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di hadapan sehingga pendidikan tidak mampu menjadi alat pembebas bagi rakyat tertindas justru seringkali memperkuat struktur kelas. Penulis mengajak pembaca agar menyadari ketidakadilan yang berfokus pada pentingnya kesetaraan dan keadilan sosial.

*Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang,
tanpa pilihan,*

*tanpa pepohonan,
tanpa dengau persinggahan,
tanpa bayangan ujungnya.*

Bait keempat ini merepresentasikan jutaan anak Indonesia yang harus menghadapi kenyataan pahit yang disebabkan oleh minimnya akses pendidikan yang layak. Pada bait ini, berfokus pada ketimpangan sosial yang dilahirkan dari sistem kapitalis secara masif, nasib anak-anak dari keluarga kurang mampu yang terjebak dalam siklus kemiskinan dan minimnya kesempatan untuk memperbaikinya melalui pendidikan. Frasa “menghadapi satu jalan panjang, tanpa pilihan” menggambarkan keterbatasan pilihan yang dimiliki anak-anak tersebut berarti bahwa mereka harus menjalani kehidupan tanpa pilihan yang lebih baik. “pepohonan” dan “dengau persinggahan” yang tiada merepresentasikan ketiadaan fasilitas atau dukungan yang dapat membantu mereka menyelami pendidikan yang layak, mempertegas bahwa atensi dari pemerintah dan masyarakat bagi pendidikan anak-anak miskin sangatlah minim. “Tanpa ada bayangan ujungnya” berarti ketidakpastian dan kegagalan sistem dalam memberikan harapan dan alternatif yang jelas bagi mereka. Pada bait ini, secara eksplisit Rendra menyampaikan bahwa pentingnya perubahan menuju sistem yang sederajat, yang di mana kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan peningkatan kualitas hidup berhak dimiliki oleh setiap individu.

*Menghisap udara
yang diseprot deodorant-deodorant
aku melihat sarjana-sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya;
aku melihat wanita bunting antri uang pension.*

Pada bait kelima ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan dan ketidakadilan sosial yang mendalam diciptakan oleh sistem kapitalis. Frasa “menghisap udara yang diseprot deodorant” merepresentasikan kehidupan yang tampak baik di luar tidak sejalan dengan realitasnya memendam banyak penderitaan. Frasa “sarjana-sarjana menganggur berpeluh di jalan raya” merepresentasikan situasi bahwa memiliki pendidikan yang tinggi tidak bisa memberi jaminan pekerjaan yang layak menunjukkan ketimpangan antara sumber daya manusia dan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, “wanita bunting antri uang pension” merepresentasikan perekonomian yang sulit dan beban bagi kaum wanita yang harus melalui perjuangan besar untuk hidup dalam keadaan mengandung.

*Dan di langit;
para teknokrat berkata:
bahwa bangsa kita adalah malas,
bahwa bangsa mesti dibangun;
mesti di-up-grade*

disesuaikan dengan teknologi yang diimpor

Frasa "para teknokrat berkata" menunjukkan dominasi kelompok elit dalam menentukan arah pembangunan tanpa partisipasi aktif dari rakyat. Dalam pandangan sosialisme, pendekatan top-down semacam ini mengabaikan prinsip demokrasi ekonomi dan partisipasi massa, yang esensial untuk mencapai keadilan sosial. Pernyataan bahwa "bangsa kita adalah malas" mencerminkan narasi yang menyalahkan rakyat atas keterbelakangan, tanpa mempertimbangkan faktor struktural seperti ketidakadilan distribusi sumber daya dan kesempatan. Sosialisme menekankan bahwa masalah sosial-ekonomi sering kali berakar pada struktur sistemik yang menindas, bukan pada karakter individu masyarakatnya.

Frasa "disesuaikan dengan teknologi yang diimpor" mengkritik ketergantungan pada teknologi asing dalam proses pembangunan. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap teori modernisasi yang mendorong negara berkembang untuk meniru model negara maju tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Ketergantungan semacam ini dapat memperkuat posisi dominan negara maju dan melemahkan kemandirian ekonomi negara berkembang. Dr. Aang Ridwan (2018:474) mengemukakan dalam buku "Sosiologi Industri", teori modernisasi dikritik karena kegagalannya dalam pembangunan di negara dunia ketiga, yang justru disebabkan oleh kontak dengan negara maju.

Penggunaan istilah "mesti di-upgrade" mencerminkan pendekatan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan adopsi teknologi tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan budaya lokal. Sosialisme mengkritik model pembangunan kapitalistik yang sering kali mengabaikan kesejahteraan rakyat dan memperdalam kesenjangan sosial. List (dalam Reza Hariyadi, 2021:266) menekankan pentingnya kebijakan untuk lepas dari ketergantungan modal asing dan menempatkan peranan negara sebagai ujung tombak dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Gunung-gunung menjulang.

Langit pesta warna di dalam senjakala

Dan aku melihat protes-protes yang terpendam,

terhimpit di bawah tilam.

Baris pertama dan kedua menggambarkan keindahan alam yang megah, seperti "gunung-gunung menjulang" dan "langit pesta warna di dalam senjakala." Namun, keindahan ini berbanding terbalik dengan kondisi sosial yang digambarkan pada baris berikutnya, di mana terdapat "protes-protes yang terpendam" dan "terhimpit di bawah tilam." Kontras ini mencerminkan ketimpangan antara kekayaan alam dan penderitaan rakyat, sebuah tema yang sering diangkat dalam kritik sosial berperspektif sosialisme.

"Protes-protes yang terpendam" menunjukkan adanya ketidakpuasan atau ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat, namun suara tersebut tidak terdengar atau sengaja dibungkam. Hal ini sejalan dengan pandangan sosialisme yang menyoroti bagaimana kelas pekerja sering

kali tidak memiliki platform untuk menyuarakan aspirasi mereka akibat dominasi kelas penguasa.

Gambaran "terhimpit di bawah tilam" dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari penindasan yang tidak terlihat secara kasat mata. Tilam, yang biasanya melambangkan kenyamanan, dalam konteks ini justru menjadi simbol dari tekanan yang menekan protes-protes tersebut. Ini mencerminkan bagaimana sistem kapitalis dapat menindas kelas pekerja secara halus namun efektif, membuat mereka sulit untuk bangkit dan melawan.

*Aku bertanya,
tetapi pertanyaanku
membentur lidah-lidah para penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.*

Frasa "penyair salon" menggambarkan para sastrawan yang terisolasi dalam kenyamanan elit, lebih memilih menulis tentang keindahan abstrak seperti "anggur dan rembulan" daripada menghadapi kenyataan sosial yang keras. Dalam pandangan sosialisme, ini mencerminkan keterputusan antara kelas intelektual dan perjuangan rakyat, di mana seni seharusnya menjadi alat untuk menyuarakan ketidakadilan dan mendukung perubahan sosial.

Puisi ini menyoroti bagaimana para sastrawan tersebut mengabaikan "ketidakadilan yang terjadi di sampingnya," termasuk jutaan anak yang "tanpa pendidikan." Ini menunjukkan kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil dan peran seniman yang seharusnya menjadi agen perubahan, bukan sekadar penikmat estetika. "Dewi kesenian" dalam puisi ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari dunia seni yang idealis namun terputus dari realitas sosial. Anak-anak yang "termangu-mangu di kaki dewi kesenian" menggambarkan harapan yang tak terpenuhi dan ketidakmampuan seni yang apatis untuk memberikan solusi nyata bagi masalah sosial.

*Bunga-bunga bangsa tahun depan
berkunang-kunang pandan matanya,
di bawah iklan berlampu neon,
berjuta harapan ibu dan bapak
menjadi gemalau suara yang kacau,
menjadi karang di bawah muka samodra.*

Frasa "bunga-bunga bangsa tahun depan" merujuk pada generasi muda yang diharapkan menjadi penerus bangsa. Namun, "berkunang-kunang pandan matanya" menggambarkan kebingungan dan ketidakjelasan arah masa depan mereka. Dalam pandangan sosialisme, ini

mencerminkan bagaimana sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil dapat mengaburkan harapan dan potensi generasi muda.

Baris "di bawah iklan berlampu neon" menyoroti dominasi budaya konsumerisme dan pengaruh media yang membentuk persepsi masyarakat. Sosialisme mengkritik bagaimana kapitalisme menggunakan media untuk mempromosikan konsumsi berlebihan, yang sering kali mengalihkan perhatian dari isu-isu sosial yang lebih mendesak.

"Berjuta harapan ibu dan bapak menjadi gemalau suara yang kacau" menggambarkan harapan orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka yang terganggu oleh kondisi sosial yang tidak menentu. Dalam perspektif sosialisme, ini mencerminkan bagaimana ketidakadilan struktural dan ketimpangan ekonomi dapat merusak impian dan aspirasi keluarga pekerja. Frasa "menjadi karang di bawah muka samodra" menggambarkan bagaimana harapan dan potensi masyarakat tertindas dan tersembunyi di bawah permukaan. Ini mencerminkan bagaimana sistem kapitalis dapat menindas kelas pekerja, menyembunyikan penderitaan mereka dari pandangan umum.

*Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.
Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,
tetapi kita sendiri mesti keluar ke jalan raya,
keluar ke desa-desa,
mencatat sendiri semua gejala,
dan menghayati persoalan yang nyata.*

Baris pertama dan kedua mengkritik ketergantungan pada "rumus-rumus asing" dan "diktat-diktat," yang melambangkan pengetahuan atau teori yang diimpor tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Dalam perspektif sosialisme, ini mencerminkan dominasi ideologi asing yang dapat mengabaikan kebutuhan dan kondisi masyarakat lokal, serta memperkuat struktur kekuasaan yang tidak adil.

Baris ketiga hingga keenam menyerukan keterlibatan langsung dengan masyarakat: "keluar ke jalan raya," "keluar ke desa-desa," "mencatat sendiri semua gejala," dan "menghayati persoalan yang nyata." Ini sejalan dengan prinsip sosialisme yang menekankan pentingnya memahami kondisi nyata masyarakat melalui partisipasi aktif, bukan hanya melalui teori atau pengamatan dari luar. Dalam konteks sosialisme, pengetahuan seharusnya bersifat kolektif dan digunakan untuk membebaskan masyarakat dari penindasan, bukan untuk mempertahankan kepentingan segelintir elit.

*Inilah sajaku
Pamphlet masa darurat.
Apakah artinya kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
Apakah artinya berpikir,*

bila terpisah dari masalah kehidupan.

Bait terakhir puisi ini menekankan bahwa kesenian harus terhubung dengan penderitaan masyarakat. Dalam pandangan sosialisme, seni bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan alat untuk menyuarakan ketidakadilan dan mendorong perubahan sosial. Penyair mengkritik seni yang terpisah dari realitas sosial sebagai tidak bermakna. Pertanyaan tentang arti berpikir jika terpisah dari masalah kehidupan mencerminkan kritik terhadap intelektualisme yang tidak relevan dengan kondisi masyarakat. Sosialisme menekankan bahwa pemikiran harus diarahkan untuk memahami dan mengatasi masalah nyata yang dihadapi oleh rakyat.

Dengan menyebut puisinya sebagai "Pamphlet masa darurat," penyair menegaskan bahwa karyanya adalah seruan untuk tindakan dan kesadaran sosial. Ini sejalan dengan pandangan sosialisme yang melihat sastra sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran kelas dan mendorong perubahan struktural dalam masyarakat.

SIMPULAN

Puisi *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra merupakan bentuk kritik tajam terhadap ketimpangan sosial yang terjadi pada masa Orde Baru. Dalam perspektif sosialisme, puisi ini menyuarakan penderitaan rakyat kecil, mengecam dominasi kaum borjuis, serta menyoroti ketimpangan dalam akses pendidikan, ketenagakerjaan, dan pembangunan nasional yang cenderung meniru sistem asing tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Rendra menegaskan bahwa seni dan pemikiran seharusnya berpihak pada realitas sosial dan penderitaan rakyat, bukan terlepas dari kehidupan masyarakat. Dengan menjadikan puisinya sebagai "pamphlet masa darurat," Rendra menyerukan perlawanan, kesadaran kelas, dan perlunya keterlibatan langsung dari intelektual dan seniman dalam perjuangan sosial demi keadilan dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Aang Ridwan, M. A. (2018). *Sosiologi Industri Transformasi Menuju Masyarakat Post-Indusri*.
Reza Hariyadi, A. (2021). Dinamika Kebijakan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 259–276. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v2i2.3887>
Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik Sosial dalam Puisi "Berikan Aku Keadilan" Karya Fitri Nganthi Wani dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361>
Wiratama, N. S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2022). Perkembangan Sosialisme Di Dunia Abad Ke-19 Serta Pengaruhnya Di Indonesia. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 128. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4247>
Yunus, S. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Ghalia Indonesia.